

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diketahui oleh manusia dari berbagai ciri dan sifatnya, salah satu sifat Al-Qur'an adalah Ar-Rahmah yang berarti kerahmatan. Allah memberikan sifat Al-Qur'an sebagai rahmat, karena Al-Qur'an membawa rahmat kepada orang mukmin yang senantiasa membaca, mempelajari dan mengamalkan isi kandungannya. Karena itu, Al-Qur'an di samping dianggap sebagai kitab suci (*scripture*), juga memiliki fungsi sebagai kitab petunjuk, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ - ٢

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa” (QS. Al-Baqarah [2]: 2).<sup>1</sup>

Disamping sebagai sumber ajaran Islam, Al-Qur'an juga salah satu bukti mukjizat Nabi Muhammad Saw untuk mereka khususnya yang menentang sekalin kerasulannya dan menentang dakwahnya. Al-Qur'an banyak sekali keistimewaan di dalamnya, yaitu Bahasa yang digunakan bertutur indah dan jika lebih detail dalam memaknainya, akan banyak kehebatan di dalamnya, meskipun dengan cara yang berbeda dalam memahaminya. Redaksi ayat-ayat sebagaimana redaksi yang diucapkan atau ditulis, tidak terjangkau maknanya secara pasti, kecuali oleh pemilik ayat-ayat itu sendiri yakni Allah Swt. Oleh karena itu banyak terjadi

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010), 2

berbagai variasi penafsiran di kalangan mufasir dalam memaknai dan memahami Al-Qur'an sebagai firman Allah Swt yang mengandung di dalamnya nilai-nilai yang selalu sesuai dengan ruang dan waktu.<sup>2</sup>

Pokok-pokok agama tersebut di beberapa tempat dalam Al-Qur'an terkadang datang lafaz, ungkapan dan *uslub* (gaya bahasa) yang berbeda-beda tapi tetap satu makna. Ayat-ayat Al-Qur'an ada yang bersifat samar (*mutasyabihat*) yang memberikan peluang kepada para mujtahid yang handal ilmunya untuk dapat mengembalikannya kepada maksud yang sebenarnya (*muhkamat*). Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Ali 'Imran ayat 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ

Mutasyabih merupakan *isim maf'ul* yang berasal dari kata *Syhabai* menjadi *tasyabaha*, yang berarti adanya keserupaan antara dua benda, kesamaan, samar, tidak jelas. Sedangkan secara istilah, *mutasyabih* adalah lafadz Al-Qur'an yang artinya samar dan sulit dipahami, yang tidak dapat dicapai maknanya dari segi Bahasa, kecuali dibarengi dengan ciri-ciri, tanda-tanda atau hubungannya. Di sisi lain, ketika kita menerima pembagian ayat-ayat *mutasyabihat* ke dalam tiga kelompok, seperti yang telah dikemukakan dibagian atas, maka dapat kita ambil ibrah, bahwa pembagian tersebut bertujuan menyadarkan manusia tentang keterbatasan ilmu manusia itu sendiri, di samping menjadi ujian tentang kepercayaan manusia terhadap informasi Allah Swt.<sup>3</sup>

Pada umumnya Ulama Kalam dan Ulama Fiqih berpendapat, bahwa *mutasyabih* ialah suatu ayat yang tidak diketahui takwilnya kecuali hanya oleh Allah sendiri. Sebagian Ulama Syafi'i mengatakan, bahwa ayat ini menetapkan, bahwa ada sebagian dari pengetahuan Al-Qur'an

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan 1999), 75

<sup>3</sup> Muhammad Gufron, *'Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Kalimedia 2017), 76

yang dirahasiakan Allah dari pengertian makhluk-Nya, agar mereka merasakan kekurangan yang ada pada dirinya, dan merasakan tidak akan sampai kepada suatu tujuan, kecuali apa yang telah taqdirkan kepadanya. Selain dari pada itu Abu al-Hasan al-Asy'ari dan golongan Muktazilah berpendapat, bahwa seharusnya ada diantara orang yang tergolong yang dapat mengetahui takwil muttasyabih. Pendapat ini di dukung oleh Abu Ishaq al-Syirazi yang mengatakan , bahwa tidak ada suatu ayatpun yang pengertiannya dimonopoli oleh Allah sendiri. Para ulama tentu ada yang mengetahui maksudnya, sebab dalam ayat itu terkandung pengertian bahwa Allah memuji para ulama andaikan mereka tidak tahu maknanya maka kedudukan ulama sama dengan kedudukan orang awam.<sup>4</sup>

Di kalangan orientalis juga banyak yang tertarik, untuk menyelidiki masalah ini, di antaranya ialah Noldeke. Menurut dia fawatih al-suar itu tidak termasuk Al-Qur'an, tetapi merupakan simbol dari lembaran-lembaran Al-Qur'an yang dimiliki oleh beberapa sahabat Rasul sebelum tersusunnya Mushaf Usmani seperti sekarang ini, sin umpamanya, merupakan simbol lembaran lembaran Al-Qur'an yang dimiliki oleh Mughiroh Ibnu Syu'bah. . *Nun* yang dimiliki oleh Usman ibn Affan. Dan *Ha* yang dimiliki Abi Hurairah. Pendapatnya ini diikuti oleh teman-temannya, seperti Hirsfield dan T. Buhl, tetapi pada akhirnya mereka tidak menerima lagi pendapat tersebut.<sup>5</sup>

Adapun kelompok yang berpegang dengan kaedah kedua yakni yang berpendapat bahwa huruf *waw* bukan sebagai *waw athaf* tetapi sebagai *wawibtida*'sehingga maksud ayat mutasyabih hanya diketahui oleh Allah saja adalah Ubai bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, sejumlah sahabat, tabi'in dan lainnya. Mereka beralasan dengan

---

<sup>4</sup> Chaerudin Abd. Kholik, *'Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Diadit Media, 2007), 144-146

<sup>5</sup> Chaerudin Abd. Kholik, *'Ulumul Qur'an*, 163

keterangan yang diriwayatkan oleh al-Hakim yang bersumber dari Ibnu Abbas bahwa ia membaca:

وما يعلم تأويله إلا الله و الراسخون

“Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah, dan berkata orang-orang yang mendalam ilmunya kami beriman kepada ayat-ayat mutasyabih”

Pendapat kedua inilah yang lebih banyak dipegang oleh sebahagian besar shabat, tabi'in dan generasi sesudahnya, terutama kalangan ahlussunnah yang berpihak pada penjelasan kaedah yang kedua ini berdasarkan beberapa riwayat antara lain riwayat Ibnu Abbas: Abd. Al-Razzaq mengeluarkan riwayat dalam tafsirnya dan Ibnu 'Abbas dalam mustadraknya Al-Hakim, ketika membaca surat Ali Imran ayat 7 Ibnu 'Abbas memperlihatkan bahwa huruf *waw* pada ungkapan الراسخون berfungsi sebagai *isti'naf* (tanda kalimat baru). Riwayat ini walaupun tidak didukung oleh salah satu raqam qira'ah tetapi derajatnya serendah-rendahnya adalah khabar dengan sanad shahih yang berasal dari Tarjuman Al-Quran (julukan Ibnu 'Abbas). Oleh karena itu pendapatnya harus didahulukan dari pada pendapat selainnya. Pendapat ini didukung pula kenyataan bahwa surat Ali Imran ayat 7 mencela orang-orang yang memanfaatkan ayat-ayat mutasyabih untuk menuruti hawa nafsunya dengan mengatakan “hatinya ada kecenderungann pada kesesatan “dan” menimbulkan fitnah”. Sebagai bandingannya Allah memuji orang-orang yang menyerahkan sepenuhnya pengetahuan tentang ayatayat mutasyabih kepada-Nya sebagaimana Allah pun telah memuji orang-orang yang mengimani kegaiban.

Ibn Abu Dawud mengeluarkan sebuah riwayat dalam Al-Mashahif dari al-A'masyi, menyebutkan bahwa di antara qira'ah Ibnu Mas'ud disebutkan:

وإن تأويله إلا عند الله والراسخون في العلم يقولون أمّنا به

“Sesungguhnya penakwilan ayat-ayat mutasyabih hanya milik Allah semata, sedangkan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabih.”

Al-Bukhari, Muslim dan lainnya mengeluarkan sebuah riwayat dari Aisyah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda ketika mengomentari surat Ali Imran ayat 7 sbb:

فإذ رأيت الذين يتبعون ماتشابهها منه فألئك الذين سمى الله فاحدرهم

Artinya: ”Jika engkau menyaksikan orang-orang yang mengikuti ayat-ayat *mutasyabih* untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, orang itulah yang dicela Allah, maka berhati-hatilah menghadapi mereka.”

Musnad ad-Darimi menyebutkan sebuah riwayat dari Sulaiman bin Yassar yang menyatakan bahwa seorang pria yang bernama Shabigh tiba di Madinah. Disana ia bertanya-tanya tentang takwil ayat-ayat *mutasyabih*, ia lalu diperintahkan menemui Umar yang ketika itu Umar sedang memasang tangga ke pohon kurma, Umar pun bertanya:” Siapa engkau ? Saya adalah Abdullah bin Shabigh, Umar lalu memukul orang itu dengan kayu sehingga kepalanya terluka. Riwayat ini menunjukkan bahwa Umar pernah mendengar nama Abdullah bin Shabigh yang suka menanyakan ayat *mutasyabih*.

Ibnu Ali Hatim mengeluarkan sebuah riwayat dari Aisyah yang, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *الراسخون في العلم* ( kedalaman ilmu) pada surat Ali Imran ayat 7 itu adalah mengimani ayat-ayat *mutasyabih*, bukan berusaha untuk mengetahuinya.

Ath-Thabrani mengeluarkan riwayat dari Abu Malik al-Asy’ari dalam Al-Kabir, bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda: “Ada tiga hal yang aku khawatirkan dari umatku, yaitu pertama, menumpuk-numpuk

harta sehingga memunculkan sifat hasad dan menyebabkan terjadinya pembunuhan. Kedua, mencari-cari takwil ayat *mutasyabih* padahal hanya Allah-lah yang mengetahuinya.<sup>6</sup>

Seterusnya yang dapat mengatakan bahwa seluruh Al-Qur'an adalah *mutasyabihat*, jika kita kehendaki dengan *kemutasyabihannya* ialah *kemutamatsilan* (serupa atau sebanding) ayat-ayatnya, baik dalam bidang balaghah maupun dalam bidang *i'jaz* dan kesulitan kita memperhatikan kelebihan sebagian sukunya atau yang lain. dengan pengertian inilah Allah menurunkan Al-Qur'an seperti yang ditandakan dengan firman-Nya: "Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu sebuah kitab yang ayat-ayatnya sumut atau serupa, lagi berulang-ulang." (QS. al-Zumar: 23)

Kata *mutasyabihat* yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan "mirip" atau "samar-samar" juga mengandung berbagai konotasi yang biasanya membawa kepada ketidakpastian atau ragu (*iltibas*). Timbulnya keraguan tersebut ialah dikerenakan sangat miripnya dua benda yang diamati tersebut, sehingga tak dapat, atau sulit sekali menentukan perbedaan yang satu dari yang lain sebab keduanya sangat mirip. Kondisi inilah yang dijumpai dalam ayat-ayat Al-Qur'an sangat mirip ayat yang satu dengan yang lain, maka tidak dapat dibedakan antara masing-masing ayat itu kerana semuanya berada pada level yang sama dari sudut balaghah-Nya, kemukjizatan-Nya, kebenaran informasi yang di bawanya, penempatan kata yang akurat dan susunan kalimat yang amat kokoh, dan sebagainya. Hal ini diakui oleh para ulama sejak dahulu sampai sekarang sebagaimana dinyatakan oleh tokoh ulama kenamaan seperti al-Qurthubi, al-Suyuthi, al-Zarqani, dan lain-lain.<sup>7</sup> Untuk menjelaskan dua mazhab

---

<sup>6</sup> Syamsy Nahar, "Keberadaan Ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an", *PGMI* edisi (2016), 6-8

<sup>7</sup> Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: 2005), 153

tersebut dikemukakan dahulu ayat al-Qur'an dalam surat ThaHa, ayat: 5, yang menyebut sifat-sifat *mutasyabihat*. Antara lain:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy (QS. Tha Ha: 5)

Perbedaan pendapat Kaum Salaf dan Kaum Khalaf tentang ayat-ayat *mutasyabihat*, pendapat pertama Kaum Salaf, seperti Imam Malik mereka mensucikan Allah swt dari makna lahir kalimat-kalimat tersebut di atas, kerana makna harfiah demikian itu mustahil bagi Allah. Mereka mengimani sepenuhnya rahasia kandungan makna firman-firman Allah yang serupa itu, dan mereka menyerahkan hakikat maknanya kepada Allah.

Lain lagi halnya dengan Kaum Khalaf. Seperti Imam Haramain, Mereka mengartikan lafal (استوى) dengan Maha Berkuasa menciptakan segala sesuatu tanpa susah payah.<sup>8</sup> Selain itu ada juga Kaum Khalaf memaknakan *istiwa'* dengan ketinggian yang berupa maknawi yaitu mengendalikan alam ini tanpa merasa sulit. Dan mereka memaknakan kedatangan Allah dengan kedatangan perintah-Nya. Mereka memaknakan Allah berada di atas hamba-Nya dengan Allah Maha Tinggi, bukan berada di suatu tempat. Mereka memaknakan *jambillah* dengan hak Allah. Mereka memaknakan hak Allah. Mereka memaknakan wajah dengan dzat. Mereka memaknakan *ain* dengan *inayah*. Mereka memaknakan *yad* dengan *qudrat*. Dan memaknakan *nafs* dengan siksa.

Ahmad Hassan atau Hassan bin Akhmad (kemudian dikenal Ahmad Hassan Bandung oleh masyarakat Indonesia) lahir di daerah Tamil, Singapura pada tahun 1887. Ayahnya bernama Akhmad yang

---

<sup>8</sup> Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Tim Pustaka Firdaus. 1999), 405

berasal dari India. Nama kecil ayah Ahmad Hassan adalah Sinna Wappu Maricar yang bergelar Pandit, karena ahli dalam ilmu agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup> Ibunya bernama Hajjah Muznah lahir di Surabaya dari keturunan keluarga yang berasal dari wilayah Palekat/Madras, India. Ahmad Hassan memulai pendidikannya di kampung Kapur, Singapura. Hassan pertama kali memperoleh pendidikan agama langsung dari orang tuanya. Ayahnya menekankan pentingnya ilmu agama dan penguasaan bahasa kepada Hassan. Pada usia 7 tahun, Ahmad Hassan Bandung mulai belajar ilmu agama. Pertama kali, ia belajar Al-quran dengan seorang guru perempuan selama 2 tahun lamanya,.

Mengenai tentang pembahasan ayat-ayat mutsaybihat Ahmad Hasan, membahas tentang Wujud Allah dalam kitab tafsirnya, yaitu Tafsir al-Furqan. Pembicaraan wujud Allah hanya tertuju pada orang yang tidak meyakini Allah sebagai Tuhan atau orang yang tidak meyakini adanya Allah sebagai sang Pencipta. Perihal ini, masalah mengenai wujud Allah, Ahmad Hassan berusaha membuktikan kepada seseorang yang tidak meyakini keberadaan Allah, yang dijelaskannya dengan beberapa macam cara. Menurut Ahmad Hassan yang diterangkan sebagai berikut:

Saya berpendirian ada Tuhan. Buat membuktikan keadaan sesuatu, ada beberapa macam cara: dengan panca indera, dengan perhitungan, dengan kepercayaan yang berdasarkan perhitungan dengan penetapan akal. Tidak bisa dibuktikan adanya Tuhan dengan panca indera, karena ada banyak perkara yang kita akui adanya tetapi tidak dapat dibuktikan dengan panca indera, seperti akal, pikiran dan kemauan. Bukan suatu undang-undang dalam ilmu dan akal bahwa tiap-tiap satu yang berbentuk itu,

---

<sup>9</sup> Deliar Noor, A. Hasan, dalam Tamar Djaja (ed), *Riwayat Hidup Ahmad Hasan*, (Jakarta: Mutiara Jakarta, 1980), 9



penciptanya mesti berbentuk juga. Ada banyak perkara yang tidak berbentuk dibikin oleh yang berbentuk. Saya berkata-kata, perkataan saya tidak berbentuk, sedang saya sendiri yang menciptakannya berbentuk. Bom atom yang berbentuk dan dapat menghancurkan semua yang berbentuk di sekelilingnya, sedangkan akal yang menciptakannya tidak berbentuk. Jadi, untuk mengetahui sesuatu tidak selamanya dengan panca indera.<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan Ahmad Hassan di atas, keberadaan Allah harus diyakini, walaupun tanpa adanya pembuktian dengan panca indera, karena menurutnya semua hal yang berbentuk belum tentu penciptanya juga berbentuk. Begitu juga alam semesta ini dan segala isinya, baik itu yang materi dan inmateri, semua adalah ciptaan Allah dan membuktikan keberadaan Allah. Namun, dalam perdebatan tersebut, Ahmad Hassan lebih menekankan untuk membuktikan keberadaan Allah, tidak dengan panca indera, melainkan dengan perhitungan dan pertimbangan akal, sebagaimana diketahui adanya ruh, akal, kemauan, pikiran, percintaan, kebencian dan lain-lainnya, yang tidak dapat dibuktikan wujudnya.

Ahmad Hassan dalam perdebatannya mencontohkan membuktikan sesuatu hal dengan perhitungan dan kepercayaan, seperti penjelasannya misalnya pena ada karena ada yang membuatnya, dan yang membuatnya tentu orang. Walaupun demikian, belum pernah ada orang yang melihat proses pembuatan pena, tetap saja menyimpulkan bahwa yang membuat adalah orang juga. Sama halnya pembuatan seperti kursi, bangku, meja dan lainnya sebagaimana yang dibuat oleh orang. Oleh sebab itu, seseorang akan percaya bahwa pena tersebut juga dibuat oleh orang karena pena tersebut sebuah barang, walaupun belum pernah

---

<sup>10</sup> A. Hassan, *Adakah Tuhan? Pertukaran Pikiran Tentang Ada Tidaknya Tuhan*, (Bandung: Diponegoro, 1992), 16

melihat orang membuat pena. Metode penalaran inilah yang dimaksudkan Ahmad Hassan, bahwa mengenal Allah tidak harus dengan melihatnya, melainkan dengan keyakinan dan kepercayaan.

Manusia pun tidak dapat mengurai hakikat cahaya atau sinar, padahal cahaya atau sinar itu sebenarnya adalah benda yang amat terang dan jelas. Sebaliknya, sampai sekarang ini, akal manusia, baik dengan ilmu pengetahuan modern belum dapat mengurai hakikat semua benda yang ada di alam semesta ini. Jika demikian, maka tentulah akal tidak mampu mengetahui wujud Tuhan (zat Allah), sebagaimana Allah menerangkan tentang Diri-Nya dalam Al-Qur'an, yaitu:

إِنَّ الدِّينَ يُبَايِعُوكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

Artinya: “Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka...”. (QS. al-Fath [48]: 10).<sup>11</sup>

Ayat di atas dipahamkan Ahmad Hassan dalam Tafsir Al-Furqan bahwa orang yang *mubayaah* (berjanji taat) kepada Rasul, biasanya berjabat tangan. Caranya berjanji setia dengan Rasulullah Saw., adalah dengan meletakkan tangan Rasul di atas tangan orang yang berjanji tersebut. Oleh karena itu, orang yang mubayaah dengan Rasul itu, sama halnya dengan mubayaah kepada Allah Swt., dan tangan Rasul yang diletakkan atas tangan-tangan mereka itu, sebagaimana dalam ayat tersebut, seperti tangan Allah Swt., terletak atas tangan-tangan mereka. Begitu juga, terdapat ayat Al-Qur'an lain yang Allah menyebutkan diri-Nya dengan wajhahū, seperti firman-Nya berikut:

---

<sup>11</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta, Syammil: 2005) (QS. al-Fath [48]: 10).

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ  
الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali zat-Nya”. (QS. al-Qaṣaṣ [28]: 88).<sup>12</sup>

Makna kata *wajhahu* secara zhahir berarti wajah-Nya, yang menurut Ahmad Hassan kata *wajhahū* dapat diartikan dengan muka-Nya, zat-Nya, dan diri-Nya dalam karyanya Tafsir Al-Furqan. Menurut Ahmad Hassan, dalam Al-Qur’an terdapat huruf-huruf, lafaz-lafaz, kalimat-kalimat yang perlu diberi Penerangan. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dilihat bahwa Ahmad Hassan dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat tersebut hanya dengan penafsiran makna zahirnya dan cenderung mensucikan Allah dari persamaan dengan makhluk yang bersifat baharu mengenai segala yang telah Allah gambarkan tentang diri-Nya dan sifat-Nya. Sebenarnya, perlu adanya pemahaman yang benar dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat, untuk dipahami kepada hal-hal lain yang pantas bagi Zat Allah.

Pada awal perkembangan Islam di Indonesia, para ulama tradisional kebanyakan melakukan interpretasi terhadap ayat-ayat *mutasyābihat*. Tujuan interpretasi tersebut adalah untuk dapat memahami makna dan maksud dari pernyataan Allah tersebut, agar tidak membawa pada paham menyamakan dan menyerupakan dengan makhluk, sehingga Allah Swt., tetap suci dari sifat makhluk. Berdasarkan pemahaman tersebut, bisa saja kata “tangan” diinterpretasikan dengan kekuatan atau kenikmatan dan kata “wajah” dapat ditafsirkan dengan zat

---

<sup>12</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan terjemah*, (Jakarta, Syammil: 2005) (QS. al-Qaṣaṣ [28]: 88)

atau Allah. Penafsiran-penafsiran seperti itu dapat dibenarkan dari segi bahasa, dan sebaliknya lafaz-lafaz tersebut dapat menerima penafsiran ini. Demikianlah yang kebanyakan dilakukan oleh ulama kalam, fuqaha dan para peneliti.<sup>13</sup>

Hal ini bisa saja lebih baik dari pada penafsiran makna zhahir yang literal, dan tidak diketahui maksudnya, seperti pendapat Ahmad Hassan bahwa Allah mempunyai tangan, tetapi tidak mengetahui bagaimana tangan tersebut, dengan menyatakan tangan Allah tidak sama seperti tangan makhluk. Adanya pandangan dan pengertian yang seperti itu, tidak semua umat Muslim dapat mengetahui tujuan dan sasaran dari ayat-ayat tersebut. Sementara itu, jika ditafsirkan dengan makna-makna yang dapat diterima oleh kaidah bahasa, maka akan sampai pada hal-hal yang abstrak dan dapat dipahami, namun tetap mensucikan Allah dan tidak ada hal-hal yang tidak diketahui.

Uraian di bawah ini merupakan buah pikiran Ahmad Hassan setelah melewati berbagai Berangkat dari pemikiran itu penulis tertarik untuk mengkaji “**Kontruksi Pengetahuan Ahmad Hassan dalam Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat (Studi Kritis Terhadap Kitab Tafsir Al-Furqan)**”, secara mendalam dan mendorong untuk lebih mengetahui pemikiran Ahmad Hassan tentang ayat-ayat mutasyabbihat di dalam Al-Qur’an.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi titik fokus permasalahan adalah ayat-ayat

---

<sup>13</sup> Imām Muḥammad Abū Zahrah, “*Tārīkh al-Maḏāhib al-Islāmiyyah*”, terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, *Aliran Politik Dan Aqidah dalam Islam*, (Jakarta: Logos Publishing House, 1996), 234

*mutasybihat* atas pemikiran Ahmad Hassan. Sehingga munculah sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan ayat-ayat mutasyabihat di dalam Kitab Tafsir Al-Furqon?

### **C. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pemaknaan ayat-ayat mutasyabihat di dalam Kitab Tafsir Al-Furqan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Melalui penelitian ini memiliki 2 kegunaan yaitu kegunaan teoritis dan juga praktis. Berikut beberapa kegunaan penelitian tersebut yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil Penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman baru bagi peneliti dan para pembaca. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan dalam aspek pemahaman Al-Qur'an untuk lebih mendalam.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian berguna untuk kajian tematik dalam memahami Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan teknik dan strategi untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam, terlebih terkait ayat-ayat mutasyabihat (ayat-ayat yang sukar dipahami).

## E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang akan dikaji dalam skripsi. Penelitian terhadap ayat-ayat mutsyabihat di dalam Al-Qur'an sudah banyak sekali dilakukan, tetapi untuk penelitian atas pemikiran Ahmad Hassan tentang ayat-ayat mutsyabihat dalam Al-Qur'an belum ditemukan suatu penelitian. Namun ada berapa penelitian yang memiliki tema yang berdekatan dengan bertitik fokus yang berbeda adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh Irfan Hazri yang berjudul *Interpretasi ayat-ayat mutasyabihat tentang posisi Allah (Studi kompratif tafsir marah Labib dan Tafsir al-Mishbah*, Januari 2020 UIN Syarif Hidayatullah. Dalam penelitian tersebut tentang konsep motivasi dan tujuan penelitian ayat-ayat mutsyabihat. Penelitian ini juga menjelaskan Interpretasi ayat-ayat mustabihat tentang posisi Allah di dalam Al-Qur'an.<sup>14</sup>

*Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ashrah bin Ismail yang berjudul *Ayat Mutsaybihat dalam Tafsir an-Nur (karya Tengku Muhammad Hasybi Ash-Shiddieqy)* Jurusan ilmu Al-Qur'an dan tafsir, UIN ar-Ranry Darussalam Aceh Tahun 2019. Hasil skripsi tersebut menjelaskan tentang ayat-ayat mutsyabihat dalam tafsir an-Nur.<sup>15</sup>

*Ketiga*, Tesis yang ditulis oleh Siti Aisyah yang berjudul *Pemikiran Ahmad Hasan Tentang Teologi Islam*, Program Pasca Sarjana Studi Pemikiran Islam, UIN Sumatera Utara Medan, 2017. Dalam Tesis

---

<sup>14</sup> Irfan Hazri, "Interpretasi ayat-ayat mutasyabihat tentang posisi Allah (Studi kompratif tafsir marah Labib dan Tafsir al-Mishbah)", *Skripsi* (Januari UIN Syarif Hidayatullah, Ilmu al-Quran dan Tafsir, 2020)

<sup>15</sup> Muhammad Asrah bin Ismail, "Ayat Mutsaybihat dalam Tafsir an-Nur (karya Tengku Muhammad Hasybi Ash-Shiddieqy)", *Skripsi* (UIN ar-Ranry Darussalam Aceh, Jurusan ilmu Al-Qur'an dan tafsir, 2019)

tersebut membahas tentang Pemikiran Ahmad Hassan tentang teologi Islam yang di dalamnya tercantum penjelasan ayat-ayat mutsyabihat<sup>16</sup>

*Keempat*, Jurnal yang ditulis oleh Miftahur Rahman dengan judul *Konsep Muhkam dan Mutsyabih dalam al-Qur'an menurut Muhammad 'Abid al-Jabiri*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Jurnal ini mencoba menjelaskan tentang konsep muhkam dan mutasyabih dalam Al-Qur'an menurut Muhammad 'Abid al-Jabiri<sup>17</sup>

*Kelima*, Skripsi yang ditulis oleh Muawwanah yang berjudul *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Tafsir Fath al-Qadir karya Imam al-Syaukany*. Desember 2018. Dalam Skripsi tersebut menjelaskan tentang ayat-ayat mutsyabihat hasil penafsiran Imam al-Syaukani yang sudah menjadi Kitab Tafsir Fath al-Qadir.<sup>18</sup>

*Keenam*, Skripsi yang ditulis oleh Randa dengan judul *Interpretasi Hadits Terhadap Ayat-ayat Mutsaybihat (studi Ayat-Ayat Tajsim)*, Agustus 2018. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang Interpretasi hadits terhadap Ayat-ayat mutsyabihat yang terdapat di dalam Al-Qur'an<sup>19</sup>.

*Ketujuh*, Skripsi yang ditulis oleh M. Maghfur Amin, yang berjudul *Pengaruh Mu'tazilah Terhadap Konsep Muhkam –Mutasyabih (studi analisis kitab Tafsir al-Kasysyaf karya az-Zamakhsyari*. skripsi ini

---

<sup>16</sup> Siti Aisyah, "Pemikiran Ahmad Hasan Tentang Teologi Islam", *Tesis* (UIN Sumatera Utara Medan, Studi Pemikiran Islam, 2017)

<sup>17</sup> Miftahur Rahman, "Konsep Muhkam dan Mutsyabih dalam al-Qur'an menurut Muhammad 'Abid al-Jabiri" *jurnal* (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir volume 12 nomor 01, 2018)

<sup>18</sup> Muawwanah, "Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Tafsir Fath al-Qadir karya Imam al-Syaukany" *skripsi* (UIN Syarif Hidayatullah, Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Desember 2018)

<sup>19</sup> Randa, "Interpretasi Hadits Terhadap Ayat-ayat Mutsaybihat (studi Ayat-Ayat Tajsim)", *skripsi* (UIN Raden Fatah Palembang, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Agustus 2018)

menjelaskan tentang pengaruh Mu'tazilah terhadap muhkam-mutasyabih di dalam Al-Qur'an.<sup>20</sup>

*Kedelapan*, Tesis yang ditulis oleh Ahmad Badrudin Firmanuloh, berjudul *Metode Penafsiran Ayat-Ayat Mutsyabihat dan Implikasinya*. Oktober 2018. Dalam Tesis ini beliau menjelaskan Metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat mutsytasihah dan Implikasinya pemeliharaan dan pengamalan Al-Qur'an dan menjadikannya menyentuh realitas kehidupan adalah suatu keniscayaan. Salah satu bentuknya adalah dengan selalu berusaha untuk memfungsikannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah zaman modern ini. Oleh karena itu, mempelajari, menggali makna, dan mengamalkan Al-Qur'an adalah suatu kewajiban yang sudah semestinya tidak bisa ditinggalkan.<sup>21</sup>

*Kesembilan*, Skripsi ini ditulis oleh Ahmad Faroqi dengan judul, *Analisis Ayat-ayat Mutsyabihat Tafsir al- Munir Karya Wahbah Az Zuhali*. Mei 2016. Di dalam Skripsi ini beliau menguraikan tentang bagaimana langkah-langkah menganalisis ayat-ayat mutsyabihat maupun petunjuk yang bisa dipakai bagi umat Islam untuk menarik kecintaannya terhadap Al-Qur'an. Menguraikan penjelasan tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili.<sup>22</sup>

## **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori adalah konsep dari suatu teori yang berguna untuk mendekati masalah dalam penelitian, oleh karena itu demi penelitian ini

---

<sup>20</sup> M. Maghfur Amin, "Pengaruh Muhkam-Mutasyabih.( Studi Analisis Kitab tafsir al-Kasyaf karya al-Zamakshari)", *skripsi* (UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, Ilmu al-Qur'an dan Tafsir , Agustus 2010)

<sup>21</sup> Ahmad Badrudin Firmanuloh, "Metode Penafsiran Ayat-Ayat Mutsyabihat dan Implikasinya", *Tesis* (Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Program Studi Agama Islam, Oktober 2018)

<sup>22</sup> Ahmad Faroqi, "Analisis Ayat-ayat Mutsyabihat Tafsir al- Munir Karya Wahbah Az Zuhali", *Skripsi* (UIN Walisongo Semarang, Tafsir Hadits, Mei 2016)



terarah, maka perlu adanya kerangka teori yang akan memberikan gambaran ringkas landasan teori yang menjadi pijakan dan sandaran pembahasan “**Kontruksi Pengetahuan Ahmad Hasan dalam Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat (Studi Kritis Terhadap Kitab Tafsir Al-Furqon)**”. Karakteristik dari tafsir ini adalah menggunakan model tematik yang dilakukan dengan tiga model yang; *pertama*, menelusuri kosa kata dan derivasinya kemudian dianalisa maknanya, *kedua*, menelusuri pokok-pokok surat dalam Al-Qurán, *ketiga*, menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan tema atau topik tertentu dan menganalisisnya.

Tafsir tematik ialah salah satu metode penafsiran Al-Qur’an dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur’an yang terkait dengan suatu tema tertentu. Menurut Dr. Abdul Hayyi al-Farmawi sebagai berikut: Tafsir Tematik adalah pola penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur’an yang mempunyai tujuan yang sama dengan arti sama-sama membicarakan satu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab turunnya, kemudian diberi penjelasan, uraian, komentar dan pokok-pokok kandungan hukumannya.<sup>23</sup> Penulis akan menerapkan langkah-langkah mengenai teori al-Farmawi didalam *Tafsir Al-Qurán Tematik* karya Ahmad Hasan untuk menjelaskan Ayat-ayat Mutasaybihat di dalam kitab Tafsir al-Furqon, sebagai berikut:

*Pertama*, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat-ayat *mutasyabihat* *Kedua*, menyusun runtutan ayat-ayat secara kronologis dan mencari hubungan melalui struktur logis, mencari dan mencermati aspek munasabah, menghubungkan antara ayat yang ‘*Amm* (umum) dan *Khash*

---

<sup>23</sup> M.Sja’roni , “Studi Tafsir Tematik,” *Study Islam Panca Wahana I Edisi 12*, (10, 2014):3-4

(khusus),menentukan dalalah makna majaz dan hakikat, mencari hadist-hadist terkait yang sesuai dengan konsep ayat-ayat *mustaybihat* , dan menghubungkannya dengan sudut pandang *tafsir bi al-matsur* serta ilmu-ilmu lain yang terkait seperti pendekatan sosial historis, pendekatan sosial humaniora, dan lainnya untuk mempertajam analisis kajian tafsir.<sup>24</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dan berbentuk *library research* atau kepustakaan di mana semua data yang berkaitan dengan penelitian ini akan ditelusuri melalui karya yang sudah ada lalu kemudian dianalisis.

### **2. Metode Pngumpulan Data**

Data merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk menjawab suatu permasalahan dalam penelitian agar penelitian dapat berjalan dengan lancar. Dalam hal ini data di peroleh dari 2 sumber yaitu sebagai berikut :

#### **a. Data Primer**

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh dari sumber tertulis dan mengumpulkan data dengan merujuk kepada penafsiran Ahmad Hassan di dalam kitab tafsir al-Furqan

#### **b. Data Sekunder**

Adalah data yang diperoleh dari sumber pihak-pihak lain yang memiliki hubungan dengan apa yang diteliti seperti buku,

---

<sup>24</sup> Abdul Mustaqim, “*Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*” (Yogyakarta: Idea press, 2019),65-68

jurnal, skripsi dan lainya. Dan sumber yang tidak langsung diperoleh dari peneliti dari subjek penelitian.<sup>25</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mencari sebanyak mungkin sumber kajian melalui berbagai buku atau kitab tafsir. Selanjutnya penelitian penelitian ini akan penulis rincikan melalui bab-bab tertentu, dan dianalisa dan diklasifikasikan untuk lebih mudah dalam penempatannya dalam tulisan ini. Dan cara pengutipan juga berbeda, yaitu ada pengutipan yang bersifat langsung dan yang tidak langsung.

#### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

BAB I: Dalam bab ini berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, yaitu merupakan awal dari pembahasan skripsi yang terdiri dari: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Bab ini berisi tentang defenisi *mutsaybihat* umum dan menurut ulama dan memahami ayat *mutsaybihat* ditinjau dari pengetahuan manusia, lafaz dan maknanya dan problematika ayat *mutsaybihat* menurut pandangan ulama.

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 225.

BAB III: Bab ini membahas tentang Riwayat singkat Ahmad Hasan, Riwayat Pendidikan Ahmad Hassan, sejarah penulisan Kitab Tafsir Al-Furqan, dan analisis deskripsi kitab Tafsir Al-Furqan.

BAB IV: Bab ini membahas tentang penafsiran Ahmad Hasan terkait ayat-ayat *mutsayabihat* di dalam Tafsir Al-Furqan

BAB V: Bab ini merupakan titik akhir dari pembahasan yaitu penutup, kesimpulan saran pengembangan kajian, dan juga daftar pustaka dari hasil penelitian yang dilakukan.

